

ANALISIS FRAMING BERITA TRAGEDI STADION KANJURUHAN PADA SURAT KABAR SOLOPOS

Betty Gama

Universitas Veteran Bangun Nusantara

bettygama_62@ymail.com

Received: 25-05-2024

Revised: 01-06-2024

Approved: 09-06-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konstruksi pemberitaan tragedi Kanjuruhan dan mengungkapkan konstruksi berita tersebut pada surat kabar Solopos. Metode yang digunakan adalah pendekatan konstruktivisme dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Data primer diperoleh dari tiga berita di Solopos edisi 3-13 Oktober 2022 yang mengulas kerusakan tragedi Kanjuruhan. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti berita, buku, dan dokumen terkait. Analisis data menggunakan metode analisis framing Zongdang dan Kosicki, dengan fokus pada empat elemen struktur: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Hasil penelitian menunjukkan kurangnya koordinasi, dampak besar terhadap banyak korban dan penggunaan gas air mata selama pertandingan. Kerusakan dipicu oleh fanatisme terhadap klub sepak bola tertentu. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemberitaan tragedi Kanjuruhan cenderung menggambarkan kompleksitas kejadian dan dampaknya secara menyeluruh.

Kata Kunci: Analisis Framing, Konstruksi Berita, Tragedi Kanjuruhan, Sepak Bola

PENDAHULUAN

Sepakbola merupakan olah raga yang merakyat, banyak digemari dari berbagai lapisan masyarakat kelas atas hingga kelas bawah. Maka tidaklah heran disetiap pertandingan sepakbola selalu dihadiri banyak penonton. Bahkan penonton sengaja datang dari jauh-jauh hanya untuk menyaksikan pertandingan. Boleh dikatakan sepakbola merupakan permainan penuh aksi menakjubkan yang ditonton oleh jutaan orang. Pemain hebat sepak bola menjadi bintang dunia dan bintang idola yang dielut-elukan dimana-mana. Pemain sepakbola pada umumnya seorang laki-laki sehingga sepakbola masih diidentikkan sebagai hal yang berbau maskulin (Wardhani, 2014). Durasi permainan sepakbola dalam waktu 2x45 menit dengan jumlah pemain sebanyak sebelas pemain dan salah satunya adalah penjaga gawang (Danny, 2007). Menurut Batty, Sepakbola adalah permainan yang sederhana dan rahasia permainan sepakbola ialah melakukan hal-hal sederhana sebaik-baiknya (Batty, 2007). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan sepakbola adalah permainan tim yang terdiri dari sebelas pemain termasuk penjaga gawang, yang menggunakan unsur kemampuan skill individu dan kelompok untuk mencetak banyak gol dan meraih kemenangan (Siregar, 2018).

Berbeda pada turnamen-turnamen sebelumnya. Pertandingan sepakbola antara Arema FC (Malang) dan Persebaya Surabaya di Stadion Kanjuruhan Malang Jawa Timur pada 1 Oktober 2022 menimbulkan kericuh. Pertandingan dengan skor 3:2 dimenangkan Persebaya dan hal ini membuat penonton kecewa. Akibatnya penonton turun ke lapangan dan kerusakan itu terjadi dengan menimbulkan banyak korban setelah petugas menembakkan gas air mata. Terjadi desak-desakan antar penonton, ada yang mengalami sesak nafas bahkan terinjak (Mukti, 2022). Peristiwa kericuhan akibat pertandingan sepak bola lalu polisi menembakkan gas air mata pernah terjadi di beberapa negara. Tragedi paling kalam dalam sejarah sepak bola dunia terjadi di Estadio Nacional Peru pada 24 Mei 1964. Penyebab kerusakan karena suporter kecewa

dengan keputusan kontroversial wasit. Peristiwa ini memakan korban 328 jiwa dan 500 lainnya luka. Berikutnya tragedi di Ghana pada 5 Mei 2001 dalam pertandingan Hearts of Oak vs Asante Kotoko dengan jumlah korban 126 jiwa. Kemudian di Inggris pada 15 April 1989 dengan jumlah korban 96 orang tewas. Keributan juga terjadi di Kathmandu, Nepal pada 12 Maret 1988 yang menewaskan 93 orang. Hal ini juga tak terlepas dari fanatisme supporter yang berlebihan terhadap salah satu klub sepak bola tertentu. Fanatisme merupakan suatu situasi dimana seseorang memiliki paham baik dalam bidang politik maupun agama dan kebudayaan yang kadar kesukaannya terlalu berlebihan sehingga menimbulkan rasa tidak senang terhadap paham lain selain yang dianutnya (Lenner, 2019).

Fanatisme dalam olahraga memang baik apabila di manajemen dengan baik, namun dapat menjadi sangat berbahaya apabila tidak dapat di control dan memiliki pandangan yang sempit dalam pengaplikasiannya. Fanatisme menjadi salah satu hal yang mengakibatkan tindakan kekerasan pada supporter (Gumusgul, O., & Acet, 2016). Tragedi Kanjuruhan menarik untuk diteliti karena menimbulkan korban sebesar 125 jiwa dan dibalik pelaksanaan pertandingan Arema FC Malang melawan Persebaya Surabaya terdapat prosedur pertandingan yang tidak dipatuhi oleh panitia penyelenggara. Dalam proses pengusutan kasus tragedi Kanjuruhan, banyak pihak yang turun tangan. Segala upaya dilakukan demi pengusutan tuntas tragedi ini, seperti yang dilakukan oleh Kapolri Jenderal Pol. Listyo Sigit Prabowo, Tim Gabungan Independen Pencari Fakta (TGIPF) dan Mahfud MD (Menkopolkum). Setiap pemberitaan media memiliki frame tertentu. Menurut Erianto, Wartawan media massa cenderung memilih seperangkat asumsi tertentu yang berimplikasi bagi pemilihan judul berita, struktur berita, dan keberpihakannya kepada seseorang ataupun sekelompok orang, meskipun keberpihakan tersebut sering bersifat subtil dan tidak sepenuhnya disadari (Eriyanto, 2002). Pemberitaan tragedi Kanjuruhan juga menjadi menarik untuk diteliti di ranah studi Ilmu Komunikasi, karena dalam pemberitaan ini media massa menyajikan gambaran-gambaran tertentu terkait aktor atau aspek-aspek yang muncul dalam pemberitaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rumpoko, 2018) menemukan bahwa terkadang bentrokan terjadi antar supporter karena sebagian menganggap bahwa mendukung tim andalan adalah satu kebanggaan dan apabila kalah akan menjadi aib bagi mereka dan penyebab yang lain bahwa kekerasan terjadi karena sebagian supporter melakukan judi sehingga apabila kalah akan menyulut emosi para supporter. Penelitian yang lain yaitu Rookwood & Spaaij, (2017) yang mengkaji tentang pola perkembangan mengenai tindak kekerasan pada supporter sepak bola di berbagai Negara di Eropa. Pemberitaan *Solopos* dengan judul Liga Bertaruh Nyawa (Simanjuntak, 2022) pada edisi 3 Oktober 2023 memberikan ilustrasi gambar/foto suasana hiruk pikuk penonton dan aparat yang memegang senjata. Diikuti dengan teks berita yang menceritakan ribuan penonton yang berupaya keluar dari stadion menghindari asap tembakan gas air mata. Dalam berita kasus ini penggunaan gas air mata oleh aparat kepolisian untuk menghadapi supporter dalam laga Arema FC versus Persebaya. Analisis framing merupakan metode untuk mengetahui bagaimana arah pemberitaan sebuah media massa. Karena untuk melihat arah pemberitaan sebuah media massa, pertama kali yang harus diperhatikan adalah cara bagaimana seorang wartawan dapat melihat, memilih, dan menuliskan berita. Wartawan tersebut akan menuliskan berita sesuai dengan ideologi atau arah kebijakan pemberitaan yang ada dalam media massa tersebut. Hingga akhirnya dapat ditemukan

fakta mana yang ditonjolkan atau fakta mana yang dikaburkan, dan opini apa yang hendak dibentuk oleh media tersebut (Eriyanto, 2007).

Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki membagi analisis framing menjadi empat struktur yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik dan struktur retorik. Untuk mengetahui bagaimana framing berita surat kabar *Solopos* terkait berita tragedi Kanjuruhan maka akan dibahas dengan menggunakan framing Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Analisis framing adalah analisis yang memusatkan perhatian pada bagaimana media mengemas dan membingkai berita. Proses itu umumnya dilakukan dengan memilih peristiwa tertentu untuk diberitakan dan menekankan aspek tertentu dari peristiwa lewat bantuan kata, aksentuasi, gambar dan perangkat lainnya (Eriyanto, 2002). Terdapat tiga judul berita tragedi Stadion Kanjuruhan yang dianalisis yaitu Liga Bertaruh Nyawa (Simanjuntak, 2022) terbit 3 Oktober 2023, Suporter Merespons Represi Aparat (Mukti, 2022) terbit 4 Oktober 2022, dan Lepas Tangan di Kanjuruhan (Sasangka, 2022) terbit 3 Oktober 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis framing perspektif Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Sementara data dalam penelitian berupa kata atau kalimat yang mengandung 4 (empat) struktur Pan dan Kosicki yang terkandung dalam teks wacana berita mengenai berita kerusuhan pertandingan sepakbola di Stadion Kanjuruhan Malang pada surat kabar *Solopos* yang terbit tanggal 3-13 Oktober 2022. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui framing harian *Solopos* tentang tragedi kerusuhan Kanjuruhan dalam bingkai media. Subyek penelitian ini adalah surat kabar *Solopos*. Sedangkan obyek penelitian adalah pembungkai berita kerusuhan pertandingan sepak bola.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, peneliti akan menganalisis berita terkait tragedi kerusuhan pertandingan sepak bola di Stadion Kanjuruhan Malang pada surat kabar *Solopos* pada periode penerbitan 3-13 Oktober 2022 yang berjumlah 3 berita melalui 4 struktural, yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

Analisis Framing Pan dan Kosicki Pemberitaan mengenai Liga Bertaruh Nyawa (3 Oktober 2022)

Secara sintaksis, teks berita tersebut diawali dengan dialog imajiner korban suporter yang merengas nyawa menghadapi sakaratul maut, yang masih bisa berkata-kata dan kemudian diunggah di Instagram oleh orang lain. Kerusuhan itu dipicu setelah Arema kalah dari Persebaya dengan skor 2:3. Guna mengatasi kerusuhan aparat keamanan menembakkan gas air mata sehingga banyak korban berjatuhan. Mantan Ketua Umum PSSI 2015-2016, La Nyalla Mahmud Mattalitti menyesalkan tindakan polisi yang menembakkan gas air mata sehingga menimbulkan kepanikan dan mendorong mereka berdesakan ingin keluar stadion. La Nyalla juga menjelaskan tentang larangan FIFA mengenai penggunaan gas air mata dalam pertandingan sepakbola. Menurut La Nyalla, hal ini terjadi karena tidak ada koordinasi antara pihak penyelenggara dengan keamanan. Padahal sebelum pertandingan harus ada komunikasi terkait pengamanan antara panitia pelaksana (panpel) dengan kepolisian.

Sementara itu Kapolri Jenderal Pol. Listyo Sigit Prabowo berjanji mendalami penerapan prosedur tetap penggunaan gas air mata di Stadion Kanjuruhan. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran jelas terkait peristiwa yang menelan ratusan korban jiwa, termasuk siapa yang harus bertanggungjawab. Sebelumnya Polres Malang telah meminta Panitia Pelaksana Arema FC mengajukan surat permohonan pengubahan jadwal pertandingan kepada PT Liga Indonesia Baru (LIB). Kepolisian merekomendasikan waktu pertandingan dimajukan dari pukul 2.00 WIB menjadi pukul 15.30 WIB mengingat rivalitas suporter kedua tim.

Dari kedua bingkai berita tersebut dapat dilihat konstruksi realitas bahwa yang menjadi latar peristiwa dari pemberitaan Solopos yaitu tragedi kerusuhan pertandingan sepakbola di Stadion Kanjuruhan yang banyak menimbulkan korban jiwa. Hal ini dipicu atas kekalahan Arema Malang melawan Persebaya Surabaya. Berdasarkan judul berita Solopos, Liga Bertaruh Nyawa (3 Oktober 2022) jumlah korban yang meninggal sebanyak 125 orang, suatu jumlah terbanyak di dunia persepakbolaan di Indonesia. Kutipan narasumber merupakan bagian penting dalam teks berita yang perlu dicermati, dimana Solopos memunculkan argumentasi dari La Nyalla Mahmud Mattalitti dan Kapolri Jenderal Pol. Listyo Sigit Prabowo. Komentar dari Kapolri memiliki legitimasi dan perlu mendapat perhatian serius karena berjanji akan mengungkapkan peristiwa Kanjuruhan. Pernyataan ini disampaikan oleh Kapolri Jenderal Pol. Listyo Sigit Prabowo. "Tim tentunya akan mendalami terkait prosedur dan tahapan-tahapan yang dilakukan satgas atau tim pengamanan yang melakukan tugas saat pelaksanaan pertandingan." Tahap kedua dalam analisis Pan dan Kosicki adalah mengkaji kelengkapan berita atau skriptual. Teks berita mengenai "Liga Bertaruh Nyawa" secara skriptual dapat dilihat dalam dimensi 5W+1H (Who, What, When, Where, Why + How). Secara garis besar teks dengan judul "Liga Bertaruh Nyawa" pada Tabel 1 telah memenuhi kelengkapan unsur berita 5W+1H.

Wartawan menjelaskan secara rinci bagaimana pernyataan yang disampaikan dalam berita "Liga Bertaruh Nyawa." Unsur 5W + 1 H lengkap dalam teks berita. Sebagaimana dijelaskan di dalam teks (What) yaitu janji Kapolri Jenderal Pol. Listyo Sigit Prabowo akan mendalami terkait prosedur dan tahapan-tahapan yang dilakukan satgas atau tim pengamanan yang melakukan tugas saat pelaksanaan pertandingan, (When) Minggu, 2 Oktober 2022, (Who), La Nyalla Mahmud Mattalitti, Kapolri Jenderal Pol. Listyo Sigit Prabowo, dan Brigjen Pol. Dr. Nyoman Eddy Purama Wirawan, (Why) Tragedi laga sepakbola menimbulkan banyak korban jiwa, dan (How) Bermula saat pendukung Arema merangsek masuk ke area lapangan setelah Arema FC kalah dari Persebaya dengan skor 3:2.

Berdasarkan struktur tematik berita yang ditampilkan wartawan mengenai tragedi laga sepakbola menimbulkan banyak korban jiwa terlihat pada pernyataan Brigjen Pol. Dr. Nyoman Eddy Purama Wirawan yang mengatakan jumlah korban yang meninggal sebanyak 125 orang. Sementara itu La Nyalla Mahmud Mattalitti menyayangkan tindakan polisi yang menembakkan gas air mata ke lapangan dan menilai banyak korban yang berjatuh diakibatkan tidak adanya koordinasi antara penyelenggara dengan panitia serta mengingatkan larangan dari FIFA menggunakan senjata api atau gas pengendali massa. Teks berita menjelaskan untuk mengklarifikasi permasalahan kerusuhan Stadion Kanjuruhan di Malang, Kapolri Jenderal Pol. Listyo Sigit Prabowo berjanji mendalami penerapan prosedur tetap (protap) penggunaan gas air mata. Hal itu dilakukan untuk menuntaskan permasalahan kerusuhan sepakbola yang banyak menimbulkan korban. Pada level retorik, terdapat penekanan kata dan kalimat

dalam teks berita *Solopos*. Adapun penekanan terletak pada judul berita yang diposisikan sebagai halaman headline dengan warna dasar hitam. Dalam hal ini *Solopos* menekankan bahwa berita tersebut sangat penting dan perlu mendapat perhatian pembaca karena adanya pertandingan sepakbola yang banyak menimbulkan korban jiwa (magnitude). Sedangkan pada unit grafis terdapat foto ilustrasi gambar bola yang dilampiri dengan pita dan secara samar-samat terlihat ilustrasi kerusakan di stadion.

Analisis Framing Pan dan Kosicki Pemberitaan mengenai Suporter Merespons Represi Aparat (4 Oktober 2022)

Konstruksi realitas *Solopos* menyusun fakta peristiwa tragedi Kanjuruhan dapat dilihat pada elemen sintaksis atau detail dari berita, headline, lead, latar informasi, sumber dan penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Dari aspek headline, lead dan tubuh berita, cenderung menonjolkan suasana haru dan mencekam para korban di Stadion Kanjuruhan. Pilihan kata tersebut mempertegas suasana yang mencekam. Mata mereka perih terkena gas air mata. Mereka berusaha keluar stadion, namun pintu 10-14 belum dibuka. Oleh karena itulah, terjadi desak-desakan antar penonton, ada yang mengalami sesak napas, dan bahkan terinjak. "Stadion full dengan gas air mata," kata Aditya yang bekerja sebagai karyawan swasta. Secara keseluruhan teks berita tersebut memperlihatkan adanya suasana kepanikan akibat tembakan gas air mata yang dilakukan oleh pihak polisi. Penonton juga terinjak-injak akibat berdesak-desakkan mencari pintu keluar. Secara keseluruhan teks berita tersebut memperlihatkan adanya usaha dari penonton untuk menghindari tembakan gas air mata dari aparat keamanan. Judul berita *Solopos*, "Suporter Merespons Represi Aparat" menunjukkan bagaimana suasana kepanikan itu terjadi.

Kelengkapan berita (skrip) juga menjadi penanda framing yang penting dijelaskan terkait tekstualitas pemberitaan. Berita *Solopos* tentang "Suporter Merespons Represi Aparat" dalam hal ini dianalisis pada aspek kelengkapan berita, yaitu formulasi 5W+1H yang pada umumnya digunakan media untuk menyusun suatu pemberitaan. Wartawan menjelaskan secara rinci bagaimana suporter merespons represi aparat. Hal ini dijelaskan dalam teks (*What*) kesedihan suporter dan penonton akibat terjadinya kerusakan pasca laga sepakbola Arema FC melawan Persebaya Surabaya, (*Where*) Stadion Kanjuruhan Malang, (*When*) Minggu, 2 Oktober 2022, (*Who*) berdasarkan pengakuan Aditya, (*Why*) Penonton berdesak-desakkan ke arah pintu keluar tetapi tidak semua pintu terbuka. Kondisi mencekam dan pemandangan memilukan, (*How*) diawali dengan kekalahan Arema FC melawan Persebaya. Kemudian dua suporter Arema turun ke lapangan memberikan dukungan ke pemain sekaligus menanyakan mengapa sampai kalah dengan Persebaya. Panpel menghalau dan mereka setuju untuk kembali ke tribun. Sebagian dari penonton juga ke tengah lapangan dengan tujuan yang sama untuk menanyakan mengapa Arema kalah. Mereka dihalau oleh panpel dan meninggalkan lapangan. Namun tiba-tiba polisi menembakkan gas air mata. Kemudian terjadilah kerusakan itu.

Elemen tematik menunjukkan makna global dalam teks berita dimana tema utama adalah suporter merespons represi aparat. Pada struktur ini berita yang ditonjolkan wartawan mengenai deskripsi upaya penonton menyelamatkan diri dari tembakan gas air mata. Hal ini mengakibatkan penonton panik dan berlari mencari pintu keluar stadion. Keadaan ini diperkuat oleh saksi mata yang mengatakan: "Saya melihat ibu menangis di depan jenazah anaknya, anak-anak menangis mencari orang tuanya yang

terpisah, dan bapak menangis di depan anaknya. Saya trenyuh, ikut meneteskan air mata melihat pemandangan itu.”

Pada level retorik terdapat penekanan kata dan kalimat. Pada judul Suporter Merespons Represi Aparat, penekanan terletak pada kata represi. Arti dari kata represi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah menahan, menekan, mengekang, atau menindas. Jadi, tindakan represif bisa diartikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan dengan cara menahan, menekan, mengekang, atau menindas orang lain. Di mana tindakan represif ini sering kali dilakukan oleh aparat kepolisian dalam menjaga ketertiban umum saat aksi demonstrasi

Analisis Framing Pan dan Kosicki Pemberitaan mengenai Lepas Tangan di Kanjuruhan (13 Oktober 2022)

Struktur sintaksis merupakan cara wartawan *Solopos* menyusun fakta tragedi Kanjuruhan dapat dilihat dari elemen atau detail berita headline, lead, latar informasi, sumber dan penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Dari aspek headline, lead dan tubuh berita, cenderung menonjolkan adanya pihak-pihak yang lepas tangan di Kanjuruhan dan pencarian fakta-fakta untuk mengungkapkan kebenaran yang dilakukan TGIPF, Komnas HAM dan Amnesty International Indonesia. Konstruksi headline *Solopos* ini didukung dengan lead dan latar peristiwa sebagaimana kutipan teks berita berikut ini: “Berbagai pihak dalam persepakbolaan yang terkait dengan peristiwa Tragedi Kanjuruhan saat ini berupaya lepas tangan dengan saling melempar tanggungjawab.”

Lead di atas dirangkai bersama tubuh berita dengan latar peristiwa yang sama sebagai bentuk penyampaian fakta ketika TGIPF menemukan adanya pihak-pihak yang lepas tangan terkait tragedi Kanjuruhan. Secara sintaksis tersebut memperlihatkan mengenai temuan-temuan yang didapat oleh TGIPF, Komnas HAM dan Amnesty International Indonesia. Opini dari Deputy Direktur Amnesty International Indonesia Wirya Adiwena menjadi penutup teks berita yang menjelaskan bahwa jangankan menembakkan gas air mata, membawa saja dilarang FIFA. Jadi melanggar legalitas. Selanjutnya struktur skrip pada teks berita *Solopos* dengan judul Lepas Tangan di Kanjuruhan dianalisa pada aspek kelengkapan berita, yaitu formulasi 5W+1H yang umum digunakan media dalam menyusun suatu pemberitaan. Unsur (*What*) berbagai pihak yang terkait dengan pertandingan sepakbola Arema versus Persebaya Surabaya lepas tangan terkait dengan tragedi Kanjuruhan, (*Who*) Mahfud, Menkopolkum, Choirul Anam, Anggota Komnas HAM, Beka Ulung Hapsara, Anggota Komnas HAM, Usman Hamid, Direktur Eksekutif Amnesty International Indonesia, dan Wirya Adiwena, Direktur Eksekutif Amnesty International Indonesia, (*Why*) penggunaan dan penembakan gas air mata akan diselidiki lebih lanjut karena menyalah aturan dari FIFA dan tidak memenuhi prinsip legalitas, nesesitas, proporsionalitas dan akuntabilitas, (*Where*) Jakarta, (*When*) Minggu, Rabu, 10 Oktober 2022, (*How*) tragedi Kanjuruhan akan terus diselidiki demi keadilan, akuntabilitas atas brutalitas aparat keamanan dan tidak boleh berhenti pada aksi simbolik ataupun aksi administratif. Elemen tematik menunjukkan makna global dalam teks berita dimana tema utama yang menonjol adalah penyelidikan terjadi kerusuhan penembakan gas air mata berikut pihak-pihak yang bertanggungjawab atas terjadinya peristiwa tersebut, termasuk jenis gas air mata yang digunakan.

“Apalagi jika ditembakkan ke dalam area stadion yang berisi puluhan orang di mana jalan penyelamatan diri terbatas. Kami mendesak agar Tim Gabungan Independen

Pencari Fakta agar menelusuri apakah gas air mata yang dipakai polisi merupakan jenis CN (*chloracetaanophone*) atau CS (*chlorobenzalmonolonitrile*). Efek jenis CS bisa lima kali lipat, jadi memang bisa mematikan.” Pada unit retorik, terdapat penekanan kata dan kalimat dalam teks berita Lepas Tangan di Kanjuruhan. Adapun penekanan kata yang dimaksud adalah beberapa kata-kata yang memiliki makna seperti legalitas, nesesisitas, proporsionalitas dan akuntabilitas. Atau dengan kata lain legalitas berkaitan keabsahan, nesesisitas merupakan menetapkan batasan yang lebih rendah terhadap prinsip proporsionalitas, dan akuntabilitas merupakan bentuk kewajiban mempertanggungjawabkan perbuatan.

Berdasarkan tiga framing tragedi pertandingan sepak bola di Stadion Kanjuruhan, terdapat tiga pembahasan yang dijelaskan yaitu mengenai tidak ada koordinasi, banyak korban meninggal, dan penembakan gas air mata. Berdasarkan hasil penelitian data teks berita *Solopos*, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, Tidak Ada Koordinasi. Olah raga sepakbola merupakan olah raga yang banyak digemari orang, maka tidaklah mengherankan apabila setiap ada pertandingan sepakbola masyarakat akan berbondong-bondong menuju stadion menyaksikan pertandingan tersebut. Demikian juga pertandingan yang terjadi antara FC Arema dengan Persebaya Surabaya yang pelaksanaannya dipadati penonton di Stadion Kanjuruhan Malang pada hari Sabtu, 1 Oktober 2022. Pertandingan yang semula aman dan tenang-tenang saja dari mulai hingga berakhirnya pertandingan tiba-tiba berubah menjadi suatu tragedi yang memilukan bagi semua pihak. Hal ini dipicu dengan kekalahan Arema FC terhadap Persebaya dengan skor 2:3. Kekacauan tak dapat dihindari ketika aparat keamanan tiba-tiba menyemprotkan air air mata kepada penonton termasuk ke arah tribun. Kejadian ini mengakibatkan jatuhnya korban jiwa sebanyak 125 orang dan ditambah korban yang terluka baik ringan maupun luka parah. Sebuah catatan kelam bagi persepakbolaan nasional. Kerusakan dan bentrokan akibat pertandingan sepakbola memang sering terjadi tetapi baru sekali ini ada pertandingan yang mendatangkan banyak korban jiwa. Banyaknya korban ini termasuk jumlah kedua yang terbesar di dunia setelah kejadian tragis di Lima, Peru yang mengakibatkan korban sebanyak 328 tewas pada 24 Mei 1964. Menurut mantan Ketua Umum PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia) periode 2015-2016 La Nyalla Mahmud Mattalitti menilai tidak ada koordinasi antara pihak penyelenggara dan keamanan (*Solopos*, 3 Oktober 2022). Sebagai suatu bentuk pertandingan seharusnya terdapat koordinasi antara panitia penyelenggara dengan aparat keamanan setempat. Sebelumnya, pihak Polres Malang telah berupaya meminta Panitia Pelaksana Arema FC mengajukan surat permohonan pengubahan jadwal pertandingan kepada PT Liga Indonesia Baru (LIB). Kepolisian merekomendasikan waktu pertandingan dimajukan dari pukul 20.00 WIB menjadi pukul 15.30 WIB mengingat rivalitas suporter kedua tim. Namun pihak PT LIB bergeming dan tetap menyatakan pelaksanaan sesuai jadwal. Sangat disayangkan himbauan dari Polres Malang diabaikan. Pertandingan tetap dilaksanakan malam hari dan kerusakan tidak dapat dihindari. Jumlah penonton sebanyak 42.588 orang dinilai melebihi jumlah maksimal Stadion Kanjuruhan. Konstruksi berita kerusakan tragedi Kanjuruhan pada surat kabar *Solopos* menekankan tidak adanya koordinasi keamanan sehingga kerusakan itu sulit diatasi apalagi mengendalikan massa dalam jumlah banyak. Disisi lain banyak suporter yang masuk ke lapangan sehingga membuat bentrokan dengan petugas keamanan tidak dapat dihindari. Tidak adanya koordinasi antara panitia dengan pihak keamanan inilah yang kemudian memicu timbulnya pihak-pihak yang lepas tangan dan tidak mau bertanggungjawab terhadap peristiwa di

Kanjuruhan. Pihak-pihak tersebut tidak hanya saling melempar tanggung jawab tetapi juga lincah berlindung di balik aturan formal masing-masing. Tragedi Kanjuruhan menjadi sorotan internasional yang tentunya ikut menjadi perhatian FIFA. Maka demi memulihkan nama baik persepakbolaan Indonesia (PSSI) masalah ini harus diurus secara tuntas melakukan investigasi dengan mengungkapkan pihak-pihak yang terlibat dan bertanggungjawab. Atas nama keadilan, akuntabilitas atas brutalitas aparat keamanan dalam tragedi Kanjuruhan tidak berhenti pada aksi simbolik ataupun sanksi administratif. Demi mengungkapkan permasalahan yang terjadi maka tragedi ini memang harus diungkapkan demi kepentingan semua pihak.

Kedua, Banyak Korban Meninggal. FIFA melarang penggunaan gas air mata pada pertandingan sepakbola. Larangan tersebut tertuang dalam FIFA Stadium Safety and Security Regulations pada Bab III point b tentang pengawasan penonton yang menyatakan bahwa tidak diperbolehkan memakai gas air mata dan cerawat. Pasal tersebut menjelaskan dilarang membawa atau menggunakan senjata api atau gas pengendali massa. Belum diketahui jenis gas air mata yang ditembakkan kepada penonton apakah senjata tidak mematikan (*non lethal weapon*) atau bukan. Tetapi yang pasti kerusuhan di Kanjuruhan telah banyak menimbulkan korban tewas. Deputy Direktur Amnesty International Indonesia Wirya Adiwena mengatakan, “Jangankan menembakkan gas air mata, membawa saja dilarang FIFA. Jadi melanggar legalitas....” Kontruksi berita *Solopos* menggiring pembaca bahwa aparat keamanan seakan tidak memahami atau mengerti mengenai aturan penggunaan gas air mata pada saat ada pertandingan sepakbola. Terbukti gas air mata ditembakkan ke arah penonton sehingga menimbulkan kepanikan dan dianggap sebagai pemicu banyaknya korban. Jumlah korban tewas sebanyak 125 orang dan ditambah yang luka berat dan ringan. Selain itu pihak keamanan juga kurang tanggap dalam menangani kerusuhan. Bagaimana strategi evakuasi dilakukan juga kurang diperhitungkan, seperti pintu keluar dan jalur evakuasi luput dari pengamatan keamanan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai mitigasi bencana sangat diperlukan ketika menggelar pertandingan sepak bola. Menurut Pasal 1 ayat 6 PP No 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi bencana ini sering diabaikan dalam penyelenggaraan persepakbolaan di Indonesia, demikian yang terjadi pada pertandingan sepakbola Arema Malang melawan Persebaya Surabaya. Menurut Fajar Junaedi, ada banyak faktor yang saling sengkabut dari tragedi Kanjuruhan yaitu tiadanya risk management dari panitia pelaksana pertandingan dan jumlah tiket yang dicetak begitu banyak sehingga jumlah yang datang menonton membludak. Sehingga pada saat terjadi kerusuhan pintu stadion tidak mampu menampung penonton yang berebut keluar (Atmoko, 2022). Terjadi penumpukan massa dimana penonton berlari ke arah pintu keluar stadion, penonton berdesak-desakan sehingga mengalami sesak nafas dan terinjak-injak. Konstruksi teks berita *Solopos* atas tragedi Kanjuruhan dengan menelan korban 125 orang tewas dan ditambah luka besar dan ringan terdapat pada judul berita Laga Bertaruh Nyawa (Senin, 3 Oktober 2022). Judul tersebut menunjukkan bahwa pertandingan Liga Sepakbola yang merupakan agenda tahunan PSSI telah mengakibatkan jatuh korban ratusan orang. Fanatisme terhadap sepakbola telah mengakibatkan jumlah korban yang besar yang tidak pernah dibayangkan akan terjadi kerusuhan. Maka dapat dibayangkan, betapa keluarga yang di rumah menjadi histeris ketika salah satu anggota keluarganya menjadi korban

Kanjuruhan. Pamit pergi menonton dan pulang tinggal nama. Oleh pemerintah, tragedi ini dianggap sebagai tragedi bangsa. Meskipun ada pihak-pihak yang lepas tangan terhadap tragedi ini tetapi pemerintah akan mengusut sampai tuntas dan akan menjelaskan temuannya kepada masyarakat. Liga Bertaruh Nyawa, mengakibatkan ratusan orang meninggal secara tidak wajar. Banyak ditemukan pemandangan memilukan di stadion. Kondisi mencekam, mayat terdapat di samping loket sisi selatan, ruang ganti pemain, mushola, ruang kesehatan dan lobi (Mukti, 2022). Biasanya kalau supporter tidak puas dengan hasil pertandingan, mereka merusak fasilitas stadion. Tetapi kali ini tidak, pemandangan yang tak lazim dan mengerikan terjadi tanpa dapat dihindari. Tragedi ini akan dikenang sebagai catatan hitam dalam sepak bola Indonesia. Ke depan sebaiknya semua pihak harus memastikan jalannya pertandingan agar kejadian itu tidak terulang lagi dimasa depan, apalagi menimbulkan banyak korban. Menurut Gumusgul dan Acet, Pengaruh sepak bola sudah sangat massif sehingga terkadang supporter menjadi fanatic terhadap satu club yang di gemarinya (Gumusgul, O., & Acet, 2016).

Ketiga, Penembakan Gas Air Mata. Pertandingan sepakbola antara Arema FC dengan Persebaya Surabaya dimenangkan oleh Persebaya dengan skor 3:2. Kemenangan Persebaya membuat penonton di stadion Kanjuruhan Malang kecewa. Kekecewaan ini didukung oleh suatu asumsi karena selama 23 tahun ini pada saat bertanding di kandang sendiri Arema FC selalu menang dan tidak pernah kalah. Bermula dari kekalahan ini yang kemudian memicu timbulnya kekecewaan dan selanjutnya mengakibatkan terjadinya kerusuhan. Untuk mengatasi kerusuhan tersebut pihak keamanan menembakkan gas air mata. *Solopos* melukiskan dengan teks berita sebagai berikut: “..... Sebelum sampai dan naik ke tribun, tiba-tiba polisi menembakkan gas air mata ke tribun bagian utara dan selatan. Suporter yang belum naik ke tribun mendapat tembakan gas air mata, membalas dengan melempari polisi. Dampaknya, polisi makin meningkatkan frekuensi penembakan gas air mata sehingga penonton panik.” Konstruksi teks berita *Solopos* menekankan pada petugas keamanan (polisi) yang menembakkan gas air mata ke arah tribun sehingga mengakibatkan penonton panik. Penonton di area tribun merupakan penonton kehormatan yang seharusnya tidak perlu ditembak begitu saja dengan tiba-tiba. Dengan demikian penembakan gas air mata merupakan pemicu timbulnya kerusuhan. Dikatakan pemicu karena menimbulkan kepanikan, perih di mata dan penonton berdesakan menuju pintu keluar. Keadaan ini menimbulkan penumpukan massa (*crowded*) sehingga banyak yang mengalami sesak nafas dan terinjak-injak. Pemangku kepentingan tidak mempersiapkan konsekuensi tembakan air mata oleh aparat. Penembakan gas air mata dilakukan tanpa persiapan yang memadai termasuk persiapan medis. Menurut Haris Azhar selaku Direktur Lokataru, apabila tembakan dilakukan untuk memukul mundur massa, maka pemetaan dampaknya harus sudah dilakukan (Mantalean, 2022). Apa yang terjadi di Stadion Kanjuruhan tampaknya tidak dipersiapkan secara prosedural bagaimana dampak buruknya. Hal ini sangat memprihatinkan, dengan kapasitas lebih dari 42.000 penonton ternyata tidak ada persiapan dampak terhadap penggunaan gas air mata. Korban juga kurang cepat mendapat pertolongan baik dari penyelenggara maupun tenaga medis dan aparat keamanan. Penembakan gas air mata tentu saja dimaksudkan untuk meredakan kerusuhan agar tidak melebar kemana-mana. Tetapi yang terjadi di Kanjuruhan tidak seperti yang diharapkan justru menimbulkan banyak korban. Data terakhir menyebutkan jumlah korban sebanyak 131 orang tewas (Mantalean, 2022). Berdasarkan konstruksi teks berita *Solopos* mengenai tragedi

Kanjuruhan maka dapat dijelaskan bahwa penembakan gas air mata bukanlah sesuatu yang dapat mematikan atau mengakibatkan seseorang tewas tetapi disebabkan kepanikan karena mata perih dan berdesak-desakan ke arah pintu keluar. Faktor lain juga disebabkan karena tidak semua pintu terbuka sehingga terjadi penumpukan massa, sesak nafas dan terinjak-injak. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan Abduh antara lain menjelaskan bahwa karakteristik dari olahraga yang ditonton, apabila banyak kontak fisik akan lebih mudah memicu tindak kekerasan (Abduh, 2020). Banyak pihak yang menyesalkan atas tragedi tersebut, tetapi ada daya nasi sudah menjadi bubur. Peristiwa ini menjadi pembelajaran bagi kita semua, bangsa Indonesia, agar berhati-hati dalam melaksanakan event yang mendatangkan massa dalam jumlah besar. Agenda setting Solopos menunjukkan bahwa peristiwa tragedi Kanjuruhan sangat penting diketahui oleh khalayak pembaca karena banyak korban yang tewas akibat menonton pertandingan liga sepakbola. Penembakan gas air mata tanpa mempersiapkan dampaknya, dan prosedur-prosedur yang tak dihiraukan, semua itu menambah banyaknya korban yang berjatuh.

KESIMPULAN

Kerusuhan terjadi karena adanya fanatisme terhadap salah satu club sepak bola tertentu. Oleh karena itu *Solopos* sangat berhati-hati menyajikan teks berita tragedi Kanjuruhan. *Solopos* merupakan media lokal Kota Surakarta yang sangat paham dengan budaya setempat. Di Kota Solo terdapat club sepak bola yang sering melakukan kompetisi baik di kandang sendiri maupun di kota lawan. Di Solo terapat dua stadion yaitu Stadion Sriwedari dan Stadion Manahan. Sikap hati-hati redaksi seakan mengingatkan agar masyarakat Solo belajar dari tragedi Kanjuruhan. Suporter hendaknya bisa menerima kekalahan tim favoritnya dan tidak mudah terpancing emosi yang bisa berakibat fatal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, I. (2020). Tindakan Kekerasan Suporter Sepak Bola Dalam Perspektif Sosiologi Olahraga (Studi Fenomenologi pada Supporter The Macs Man PSM Makassar). *Jurnal Penjaskesrek*, 7(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.46244/penjaskesrek.v7i2.1113>
- Atmoko, E. Y. T. (2022). Tragedi Kanjuruhan dan Pentingnya Mitigasi Bencana dalam Pertandingan Sepak Bola. *Kompas.Com*.
<https://www.kompas.com/sports/read/2022/10/03/18312718/tragedi-kanjuruhan-dan-pentingnya-mitigasi-bencana-dalam-pertandingan?page=all>
- Batty, E. C. (2007). *Latihan Metode Baru Sepak Bola Serangan*. Bandung: Pioner Jaya.
- Danny, M. (2007). *Dasar-dasar Sepakbola*. Bandung: Pakar Raya.
- Eriyanto. (2007). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi Dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Gumusgul, O., & Acet, M. (2016). The Open Sore of Football: Aggressive Violent Behavior and Hooliganism. *Physical Culture and Sport. Studies and Research*, 71(1), 30–37.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1515/pcssr-2016-0015>
- Mantalean, V. (2022). Penembakan Gas Air Mata di Stadion Kanjuruhan Diduga Sistematis Tanpa Persiapan Medis Memadai. *Kompas.Com 10 Oktober 2022*.
<https://nasional.kompas.com/read/2022/10/10/06100381/penembakan-gas-air->

- mata-di-stadion-kanjuruhan-diduga-sistematis-tanpa
Mukti, T. B. (2022). Suporter Merespons Represi Aparat. *Solopos*, 4 Oktober 2022.
Rookwood, J., & Spaaij, R. (2017). Violence in Football (Soccer): Overview, Prevalence, and Risk Factors. In P. Sturmey, *The Wiley Handbook of Violence and Aggression* (pp. 1–1). John Wiley & Sons, Ltd.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781119057574.whbva110>
Rumpoko, S. S. (2018). Kekerasan Dalam Sepakbola. *Jurnal Ilmiah Penjas*, 4(3).
Sasangka, B. A. R. (2022). Lepas Tangan Di Kanjuruhan. *Solopos*, 3 Oktober 2022.
Simanjuntak, S. D. A. (2022). Liga Bertaruh Nyawa. *Solopos*, 3 Oktober 2022.
Siregar, N. 201. (2018). Penggunaan Metode Drill Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Bermain Sepakbola Di Kelas VII SMPN 2 Lubuk Batu Jaya Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP)*, 2(3), 269–279.
Wardhani, W. K. (2014). *Diskriminasi Terhadap Wanita di Dunia Sepak Bola. Pandit Football*. <http://panditfootball.com/pandit-sharing/diskriminasi-terhadapwanita-di-dunia-sepakbola/>. Diakses pada tanggal 2 September 2015.